

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam merupakan peradaban ilmu yang menempatkan Pendidikan dan pengetahuan sebagai prioritas utama dari pembangunan masyarakatnya. Pendidikan haruslah diletakkan sebagai bagian *integral* (berkesinambungan) dari peradaban, sebab peradaban sendiri adalah isi pendidikan. Pendidikan Islam yang ideal bersifat *trensenden* (melampaui pengalaman manusia, diluar segala kesanggupan manusia; luar biasa) dan *integral*, tidak memisahkan antara alam fisik dan alam metafisik, karena keduanya saling bergantung satu sama lain. Pendidikan harus mampu melatih perasaan peserta didik sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual.<sup>1</sup>

Peserta didik sebagai objek sekaligus sebagai subjek dalam proses pendidikan. Sebagaimana menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>1</sup>Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah Gusti, 1986), 02.

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Dalam sejarah Islam, khazanah sufisme telah berkembang menyesuaikan zaman sejak Nabi Muhammad Saw. Perkembangan ini menunjukkan ragam pemahaman terhadap konsep akhlak dalam kehidupan sosial dan *ihsan* dalam kehidupan spiritual.<sup>3</sup> Selama 2 abad sejak kelahiran Islam, tasawuf merupakan fenomena individual yang spontan. Konsep tasawuf dalam Islam ini dapat dipertahankan untuk menanggulangi krisis moral dan spiritual yang dihasilkan dari peradaban modern barat sambil mengambil aspek positif dari peradaban modern melalui pendidikan.<sup>4</sup> Tasawuf dapat diartikan ilmu untuk mengetahui keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara menyucikan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah Swt. Proses menempuh jalan rohani menuju Allah Swt dengan mendekatkan diri kepada-Nya, ada beberapa maqamat yang mesti ditempuh oleh seorang *Salik* (pelaku tasawuf).<sup>5</sup>

Dalam tasawuf, ada yang disebut dengan maqam atau maqamat. Maqam dalam tasawuf di sini secara umum dapat diartikan sebagai posisi, tingkat, kedudukan, atau tahapan seorang sufi berada ketika sedang menempuh jalan menuju Allah Swt atau proses mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Secara

---

<sup>2</sup>Undang-undang RI No. 20, Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008)

<sup>3</sup>Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 183.

<sup>4</sup>Muhammad Rifa'i Subkhi., "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)", *Edukasia Islamica*, Vol. 01 No. 01, Desember 2016.

<sup>5</sup>Dian Ardiyani., "Maqam-maqam dalam Tasawuf, Relevansinya dengan Keilmuan dan Etos Kerja", *Suhuf*, Vol. 30, No. 02, November 2018.

harfiah, maqamat berasal dari kata bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri. Sedangkan dalam bahasa Inggris, maqamat juga diartikan dengan istilah stages yang artinya tangga atau tahapan. Adapun dalam ajaran dan ilmu tasawuf, maqamat bermakna kedudukan seorang hamba di mata Allah berdasarkan apa yang telah dia usahakan, baik itu melalui riyadhah, ibadah, maupun mujahadah. Seorang sufi dalam perjalanannya mendekatkan diri kepada Allah Swt, menempuh maqam yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan kondisi psikologis setiap orang yang berbeda-beda pula.<sup>6</sup>

Nilai memiliki kesamaan dengan moral, karakter, etika atau budi, dan akhlak yang sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia. Seorang antropologi berpendapat bahwa nilai sebagai harga yang melekat pada polabudaya masyarakat seperti bahasa, keyakinan hukum, adat kebiasaan dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia itu sendiri.<sup>7</sup> Nilai-nilai sufistik tujuan utamanya adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tujuan terdalamnya yaitu membersihkan hati (tazkiyatun nafsi) sehingga hidupnya dipenuhi dengan kesederhanaan, tawadhu', dermawan dll.<sup>8</sup>Maka tujuan akhir sufistik adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Fatiya Izzatunissa., "Peranan Maqamat Tasawuf dalam Kesehatan Mental Manusia Modern", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 19, No. 00, 09 Februari 2023. ISSN: 2774-6585.

<sup>7</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 08.

<sup>8</sup>Su'udiyah Ning., "Nilai Pendidikan Sufistik dalam Tradisi Riyadhah Qur'an", *Prosiding dan Seminar Internasional Pascasarjana IAI Tribakti Kediri 2022*, Vol. 01, No. 01, 2022.

<sup>9</sup>Budhi Munawwar Rahman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Paramadina, Jakarta, 1995), 161.

pendidikan sufistik merupakan proses bimbingan dalam upaya merawat dan mengembangkan potensi manusia dengan pembekalan ilmu dengan disertai penitik beratan kesalahan ritual dan hati maupun kesalahan sosial dalam proses dan tujuan akhirnya. Pendidikan sufistik yang menekankan aspek spiritual merupakan diskursus yang memberikan ruang gerak terhadap kepribadian dan nurani manusia. Kehidupan dipandang sempurna dengan adanya kondisi jiwa manusia yang dekat dengan penciptanya dan proses menuju Tuhan bisa ditempuh salah satunya melalui pendidikan.<sup>10</sup>Pendidikan sufistik merupakan corak pendidikan yang mencetak manusia yang memiliki sifat-sifat mulia. Tidak hanya sekedar fokus pada aspek kognisi, tetapi juga aspek afeksi atau kesadaran. Sehingga tasawuf dimaknai tidak sekedar ritual mistik yang bersifat individual, melainkan kesalahan secara universal.<sup>11</sup>

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang berat yaitu disamping mempersiapkan peserta didik meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih telah mengakibatkan banyak perubahan dalam tatanan sosial dan moral yang dahulu sangat dijunjung tinggi, kini tampaknya kurang dihiraukan. Peserta didik dituntut untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut bila tidak ingin dikatakan ketinggalan

---

<sup>10</sup>Rikza Chamami, *Pendidikan Sufistik Mengungkap Tarekat Guru-Murid*,(Semarang: Pustaka Zaman, 2013), 15.

<sup>11</sup>Subaidi, Abdul Wahab As-Sya'roni, *Sufisme dan Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 12.

zaman (gaptek).<sup>12</sup>Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala ragamnya ternyata mengakibatkan munculnya berbagai bentuk sampah budaya, merosotnya karakter bangsa dan melemahnya nilai spiritual. Hal ini mengakibatkan hilangnya eksistensi Tuhan dalam kehidupan, bahkan lebih jauh lagi telah mendorong lahirnya berbagai macam penyakit masyarakat atau budaya menyimpang seperti meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba, alkohol, seks bebas), semakin kaburnya pedoman moral baik, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab, membudayanya ketidak jujuran, dan adanya rasa saling curiga beserta kebencian diantara sesama. Kesemua ini menjauhkan kebahagiaan manusia dalam hidupnya dan menarik kegelisahan dalam menjalani kehidupan.<sup>13</sup>

Dampak modernisasi ini juga telah banyak menimbulkan kehampaan spiritual dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Inilah yang menciptakan berbagai krisis dunia modern, tidak hanya krisis dalam kehidupan spiritual tapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sikap hidup yang *materislistik* (mengutamakan materi), *hedonistik* (memperturutkan kesenangan dan *totaliteristik* (kelezatan syahwat ingin menguasai semua aspek kehidupan), hanya percaya pada rumus pengetahuan *empiris* (pengalaman) saja, serta faham hidup *positivistik* (pasti) yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia

---

<sup>12</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, ( Jakarta: Rineka Cipta. 1996), 146.

<sup>13</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos 2001), 22.

tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>14</sup>Dengan kondisi semacam ini pendidikan agama Islam dituntut agar membekali peserta didik dengan nilai moral, kepribadian, kualitas dan kedewasaan hidup guna menjalani kehidupan bangsa yang *multikultural* (keberagaman budaya), agar dapat hidup damai di era globalisasi.

Penulis merasa tertarik dengan buah hasil karya Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi dalam kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya*, konsep pendidikan sufistik yang dikemukakan beliau memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya didasarkan atas ajaran ibadah, mu'amalah, dan akhlak dalam arti luas dan semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah Swt, sesama manusia, dan lingkungan, serta dengan dirinya sendiri. Hakikat dan perjuangan manusia di dunia dalam pandangan beliau tidak lain adalah tekad dan daya usahanya untuk meninggikan akhlak, menyucikan jiwa, dan meningkatkan kehidupan mental spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik agar dapat mengenal, mendekat dan bertemu, serta kembali dalam ridha dan surganya Allah Swt.

Kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* karya Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi merupakan salah satu kitab yang terkenal dan mu'tabar yang banyak dijadikan rujukan para ulama khususnya di negara Indonesia dalam dunia pendidikan non formal seperti dipesantren-pesantren. Dan sangat perlu

---

<sup>14</sup>Fuat Fa'uzi, Skripsi. *Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2015), 03-04.

untuk disampaikan didunia pendidikan lainya seperti pendidikan formal dan informal. Kitab ini merupakan kitab yang ringkas, mudah difaham, bahasanya mudah dimengerti oleh berbagai kalangan, apalagi di era modern yang serba canggih sangat membantu untuk mencari informasi dengan mengakses di internet mencari kitab tersebut dengan terjemahannya baik itu berbahasa melayu atau berbahasa Indonesia, ataupun mencari terjemahannya ditoko-toko kitab agar dibaca sebagai sumber khazanah keilmuan.<sup>15</sup> Sehingga diharapkan dengan berkah pengarang kitab dan mengkaji kitab ini, seseorang tersebut menjadi manusia yang berakhlaqul karimah sebagaimana yang dicontohkan suri tauladan yang baik yaitu Nabi Muhammad Saw dan menjadi solusi dalam dunia pendidikan dan menjawab tantangan di era modern ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tergerak hati untuk mengadakan pengkajian kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* karya *Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi*, diharapkan dari pengkajian ini akan ditemukan bagaimana pendidikan sufistik guna memperoleh ilmu bermanfaat di dunia dan akhirat, dan dituangkan dalam satu karya tulis ilmiah berbentuk Tesis dengan judul **Maqamat dan Nilai-nilai Pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayah Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* karya Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi.**

---

<sup>15</sup>Lisanto, *Kitab Kifayatul Atqiya (Syarah)*, <https://www.laduni.id/kitab/post/read/98/kitab-kifayatul-atqiya-syarah> diakses pada tanggal 17 Desember 2023.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah maqamat dan nilai-nilai pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* karya Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi ?
2. Apa relevansinya maqamat dan nilai-nilai pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya* dengan pendidikan karakter ?
3. Bagaimanakah implementasi maqamat dan nilai-nilai pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya* dilembaga pendidikan ?

## **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas dalam usaha pengkajian terhadap kitab tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi:

1. Maqamat dan nilai-nilai pendidikan Sufistik menurut Kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* karya Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi.
2. Relevansi maqamat dan nilai-nilai pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya* dengan pendidikan karakter.
3. Implementasi maqamat dan nilai-nilai pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya* dilembaga pendidikan.

## **D. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahfahaman, maka penulis memberikan definisi istilah-istilah yang dipakai dalam judul tersebut, yaitu:

### **1. Maqamat**

Maqamat merupakan bentuk jamak dari maqam, secara bahasa, maqam artinya kedudukan dan tempat berpijak didua kaki. Dalam tasawuf, maqam adalah kedudukan hamba yakni seorang salik dihadapan Allah Swt menurut apa yang diusahakan berupa ibadah, perjuangan dan perjalanan menuju Allah Swt. Jadi, maqam sering dipahami para sufi sebagai tingkatan, yaitu tingkatan dihadapan-Nya dalam hal ibadah dan latihan (riyadhah) jiwa yang dilakukan. Maqam dapat diketahui berdasarkan tanda, symbol, dan amalannya. Oleh karena itu, keberhasilan maqam adalah penilaian sekaligus mencerminkan kedudukan seorang *Salik* didalam pandangan Allah Swt.<sup>16</sup>

### **2. Nilai**

Kata nilai didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, nilai mempunyai arti: a) harga (dalam taksiran harga), b) harga sesuatu jika diukur/ditukar dengan yang lain, c) angka kepandaian, d) kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, e) sifat-sifat/hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Rosibon Anwar dan Solihin Mukhtar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 32.

<sup>17</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 1984), 667.

### 3. Pendidikan

Menurut UU No. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>18</sup>

Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Sedangkan dalam KBBI kata pendidikan berasal kata *didik* yang berawalan *pe-* dan berakhiran *-an* sehingga pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Sedangkan pendidikan secara terminologi, yaitu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan.

### 4. Sufistik

Sufistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang bersifat atau beraliran sufi, berkaitan dengan ilmu tasawuf.

Menurut Abu Bakr Al-Kattami (w.322 H), seorang sufi terkemuka, tasawuf

---

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang-Depdiknas).

merupakan upaya membersihkan hati dan mencapai pemahaman terhadap hakikat sejati, dikenal dengan istilah *al-Safa wa al-mushahadah* (kejernihan dan persaksian).<sup>19</sup>

## 5. Pendidikan Sufistik

Pendidikan sufistik adalah pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual seseorang, berdasarkan prinsip dan ajaran tasawuf atau sufisme dalam Islam. Pendidikan ini lebih menekankan pada transformasi batin dan pembersihan hati, dengan tujuan mencapai kedekatan dengan Tuhan dan pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan. Melalui bimbingan seorang guru spiritual dan praktik terstruktur, seseorang dapat mencapai transformasi batin agar mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kebijaksanaan.<sup>20</sup> Pendidikan berbasis sufistik atau tasawuf adalah pendidikan sufistik dengan upaya sistematis yang direncanakan dan dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan sikap terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Semuanya terimplementasi dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Teguh Hadi Wibowo, Moh Nurhakim, Romelah., "Revitalisasi Nilai-Nilai Sufistik K.H. Ahmad Dahlan dalam Pembelajaran", *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Vol. 07, No. 03, Maret 2024. EISSN: 2614-8854.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Muslikhatun Nadiyah., "Implementasi Pendidikan Sufistik dengan Konsep Ma'rifat Syekh Siti Jenar dalam Pendidikan Karakter Siswa", *Jurnal Tasamuh: Media Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 05, No. 01, 2021.

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu:

1. Tesis Randi Rudian yang berjudul: *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kifayat Al-Atqiya karya Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi*.<sup>22</sup> Hasil penelitian ini yaitu mengungkapkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayat Al-Atqiya* adalah taubat, qona'ah, zuhud, tawakal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, menjaga lisan. Berorientasi pada pembinaan akhlak yang bersifat holistik yakni terdiri dari akhlak kepada Allah Swt. yang tersimpul dalam akhlak seseorang yang harus memiliki sikap taubat dari kesalahan menjadi ketaatan, sikap qona'ah dengan menerima apa adanya, sikap zuhud dengan mengosongkan hati dari makhluk, sikap tawakal dengan pasrah terhadap qudrat dan iradat Allah Swt, sikap ikhlas dengan beramal karena Allah Swt, sikap uzlah dengan tidak bergaul dengan orang maksiat, sikap menjaga waktu dengan menggunakan waktu untuk beribadah, dan sikap menjaga lisan dari pembicaraan yang menyakiti orang lain. Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayat Al-Atqiya* mencerminkan karakter secara keseluruhan yang mencakup dimensi ketuhanan dan dimensi sosial.

---

<sup>22</sup>Randi Rudiana, Tesis. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayat Al-Atqiya Karya Sayyid Bakri Al-Makki Ibnu Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi*, (Ciamis, Jawa Barat: IAID, 2018). Randi Rudiana, Husni Husni, Nurzaman Husni., "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayat Al-Atqiya", *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, Vol.13, No. 01, Juni 2019.

2. Tesis Munawwaroh yang berjudul: *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al-Atqiya dalam membentuk Karakter Leadership di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan*.<sup>23</sup> Hasil penelitian ini menjelaskan tentang menggunakan metode kuantitatif, berdasarkan paparan dan analisis data serta pembahasan hasil temuan di lapangan yang diperkuat dengan teori-teori yang ada dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa ada tiga tahap yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi. Transformasi dilakukan melalui dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas dan melalui materi pembelajaran *Kifayah Al-Atqiya* yang disampaikan selama proses pembelajaran. Transaksi dilakukan melalui tata tertib dan kegiatan santri bersama pengurus. Transinternalisasi ditunjukkan dengan sikap reflektif santri pada peran aktif mereka dalam kegiatan-kegiatan leadership santri secara mandiri.
3. Jurnal Abdusy Syakur yang berjudul: *Pengajian Kitab Kifayatul wa Minhaj Al-Ashfiya Jamaah Masjid Darul Muttaqin kota Pontianak*.<sup>24</sup> Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan tentang beberapa hal, yakni: *Pertama*, memperoleh tujuan pada kegiatan pengajian: pertemuan ilmiah, saran dan diskusi. Sementara untuk tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengabdikan diri hanya kepada Allah Swt. *Kedua*, kontennya mencakup sembilan jalan menuju

---

<sup>23</sup>Munawwaroh, Tesis. *Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Kitab Kifayah Al-Atqiya dalam Membentuk Karakter Leadership Di Pondok Pesantren Salafiyah 2 Bangil Pasuruan*, (Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Jember Juni 2021).

<sup>24</sup>Abdusy Syakur, Ma'ruf, and Sudi Yahya Husein., "Pengajian Kitab Kifayah Wa Minhaj Al-Ashfiya Jamaah Masjid Darul Muttaqin Kota Pontianak", *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Vol. 01, No. 01, 2018.

Allah Swt, antara lain: memohon ampun, menerima dengan ikhlas, menolak keduniaan, pemahaman syariat, menjaga praktek-praktek Nabi, bergantung sepenuhnya kepada Allah Swt, suci hati, menarik diri dari dunia dan menggunakan waktu dengan dzikir. *Ketiga*, pelaksanaannya menggunakan metode wetonan dan metode bandongan.

4. Jurnal Muhammad Syarif yang berjudul: *Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya wa Minhaju Asfiya*.<sup>25</sup> Hasil penelitian ini yaitu menjelaskan tentang karakter adalah taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, menjaga lisan, kerja keras, kejujuran, sabar. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya* dengan pendidikan agama Islam kontemporer adalah menggunakan pendekatan kebiasaan.
5. Jurnal Misbah dan Aflahal berjudul: *Propaganda Kiai Sholih Darat dan Harmoni Nusantara (Telaah Kitab Minhaj Al-Atqiya)*.<sup>26</sup> Hasil Penelitian ini yaitu menjelaskan tentang mengkaji strategi dakwah yang digunakan Kiai Sholih dalam kitab *Minhaj Al-Atqiya* menggunakan kerangka interaksionisme simbolik. Metodologi analisis data yang digunakan memiliki empat tahapan berbeda: penerjemahan, interpretasi, ekstrapolasi, dan memastikan makna.

---

<sup>25</sup>M. Syarif., "Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syatha Tentang Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya Wa Minhaju Asfiya", *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 02, Agustus 2020.

<sup>26</sup>Aflahal Misbah., "Propaganda Kiai Şalih Darat dan Harmoni Nusantara (Telaah Kitab Minhaj Al-Atqiya)", *Fikrah*, Vol. 04, No. 01, 30 Juni 2016.

## F. Kerangka Teori

Pembicaraan tasawuf tidak terlepas dengan pembicaraan tentang derajat-derajat kedekatan seseorang sufi kepada Tuhan-Nya. Tingkatan atau derajat dalam kalangan sufi di istilahkan dengan maqamat.<sup>27</sup>Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, maqamat disebut dengan istilah *stations* atau *stages*. Sementara menurut istilah ilmu tasawuf, maqamat adalah kedudukan seorang hamba dihadapan Allah Swt yang diperoleh dengan melalui peribadatan dengan mujahadah, latihan spiritual serta berhubungan yang tidak putus-putusnya dengan Allah Swt.<sup>28</sup>

Nilai adalah standar, ukuran atau norma yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan.<sup>29</sup>Istilah pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *Paedagogy*, yang memiliki arti seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantara seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*.<sup>30</sup>Pendidikan secara terminologi, yaitu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan

---

<sup>27</sup>Asnawiyah.,”Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian menuju Tuhan”, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 01, April 2014. E-ISSN: 2356-1955.

<sup>28</sup>Ni’am Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 137.

<sup>29</sup>Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012), 963.

<sup>30</sup>Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 19.

kebudayaan.<sup>31</sup>Unsur-Unsur Pendidikan terdiri beberapa bagian, yaitu: Peserta didik, Pendidik, Interaksi Edukatif, Tujuan Pendidikan, Materi Pendidikan, Alat dan Metode Pendidikan, Lingkungan Pendidikan.<sup>32</sup>

Teori pendidikan merupakan landasan awal dalam pengembangan praktek pendidikan, misalnya pengembangan kurikulum, manajemen sekolah, proses belajar mengajar. Kurikulum dan pembelajaran memiliki keterkaitan dengan teori pendidikan atau dalam penyusunan suatu kurikulum dan rencana pembelajaran ini mengacu pada teori pendidikan.<sup>33</sup>Pendekatan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Ada beberapa pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan filosofis, dan pendekatan religius. Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam mencakup berbagai pandangan dan kontribusi penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan Islam seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, Al-Khawarizmi, Al-Ghazali.

Seorang sufi adalah orang yang sudah memiliki kebersihan (kemurnian) hati semata-mata untuk Allah Swt, dan memilih Allah Swt sebagai sang hakikat semata-mata untuk dirinya dan memutus apa yang dalam tangan makhluk yang muncul dalam budi seperti teladan Muhammad Saw.<sup>34</sup>Tasawuf adalah usaha,

---

<sup>31</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 01.

<sup>32</sup>Abd Rahman BP, Sabhayati Asri Munandar.,”Andi Fitriani, Yuyun Karlina, Yumriani., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-unsur Pendidikan”, *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 01, Juni 2022. ISSN: 2775-4855.

<sup>33</sup>Aas Siti Sholichah.,”Teori-teori Pendidikan Dalam Al-Qur’an”, *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 01, April 2018. ISSN: 2252-8970.

<sup>34</sup>Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004), 46.

jalan, atau ilmu yang mengarahkan manusia kedekatan kepada Allah Swt melalui pembersihan diri, hati, perbuatan dan sikap.<sup>35</sup>Karakteristik dalam pendidikan sufistik dapat dilihat pada beberapa pokok ajaran tasawuf yang dikembangkan dalam kajian ilmu keislaman, yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, tasawuf falsafi, tasawuf irfani, tasawuf sosial, tasawuf modern.<sup>36</sup>Pendidikan sufistik merupakan metode pendidikan yang memberikan bimbingan kepada manusia untuk menyeimbangkan dunia dan akhirat serta memiliki kecerdasan emosional dan spiritual sekaligus.<sup>37</sup>Tujuan pendidikan sufistik adalah untuk mempermudah jalan bagi para *Salik* untuk mengenal (*ma'rifat*) Allah Swt dan melaksanakan perintah dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt dengan mengharap ridho-Nya.<sup>38</sup>

Sayyid Abu Bakar Al-Ma'ruf bi Al-Sayyid Bakri Al-Makki ibn Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi adalah seorang tokoh ulama besar. Kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* adalah salah satu karya klasik beliau dalam hal literatur tasawuf, yang menawarkan panduan komprehensif bagi mereka yang ingin mendalami ajaran dan praktek sufistik. Kitab ini menekankan pada pengembangan spiritual dan moral melalui pendekatan tasawuf akhlaki (etika sufistik) dan tasawuf amali (praktek sufistik).<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup>A.Qomarudin., "Pendekatan Sufistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 02 No. 01, 30 September 2019.

<sup>36</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 67.

<sup>37</sup>Agus Nurhadi., "Pendidikan Sufistik bagi Masyarakat Kelas Menengah Muslim (Konstruksi Identitas Keberagamaan Berbasis Tarekat)", *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 08, No. 02, Desember 2022. ISSN: 2460-7576 EISSN 2502-8847.

<sup>38</sup>Ali Abd Al-Halim Mahmud, *Al-Tarbiyah Al-Ruhiyah*, (Qahirah: Dar Al-Tauzi wa Al-Nasyr Al-Islamiyah, 1995), 70.

<sup>39</sup>M. Syarif.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis ini, ada beberapa hal yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang bersifat studi literatur, yaitu pengkajian data dari berbagai sumber literatur yang ada berhubungan dengan permasalahan Maqamat dan Nilai-nilai Pendidikan Sufistik berdasarkan didalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* karya *Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi* penerbit Dar Al-Kutub Islamiyah, Surabaya, Indonesia, 2011.

### **2. Data dan Sumber Data**

Sumber data *primer* adalah kitab *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya* karya *Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi*. Jadi, data yang ingin dikaji yaitu Maqamat dan Nilai-nilai Pendidikan Sufistik dalam *Kifayat Al-Atqiya Wa Minhaj Al-Ashfiya*.

Sedangkan sumber data *sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber lain atau sumber tambahan yang dijadikan sebagai data pendukung yang melengkapi sumber data *primer* dari hasil kajian-kajian peneliti lain yang terdokumentasi dalam buku atau jurnal yang ada hubungan dengan data *primer*.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. kepastakaan yaitu dengan mengunjungi beberapa perpustakaan untuk mencari buku-buku yang menjadi sumber data dan buku-buku yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Literatur, yaitu untuk menemukan dan menentukan sumber data pokok dan sumber data penunjang, serta untuk mengetahui *eksistensi*.
- c. Studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berbentuk dokumen dan sejenisnya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, baik dari sumber data pokok, maupun dari data penunjang.

#### **4. Teknik pengolahan Data**

Setelah data terkumpul, penulis melakukan pengolahan data dengan teknik *deskriptif*. Teknik *deskriptif* merupakan cara memaparkan dan menguraikan yang ditemukan dari sumber data tersebut, yang dikutip sebagai hasil penelitian. Adapun tekniknya adalah sebagai berikut:

- a. *Klasifikasi* data, yaitu mengelompokkan data yang telah terkumpul secara acak kedalam kelompok dan jenis pembahasan tertentu sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan.
- b. *Editing* data, yaitu melakukan perbaikan teknis pada data yang telah diklasifikasikan menurut kelompok dan jenisnya, untuk menciptakan penyajian data yang lebih sistematis.
- c. *Interpretasi* data, yaitu memberikan penjelasan terhadap data yang disajikan untuk menguraikan maksud yang ingin disampaikan, serta

menciptakan hubungan *simetris* (seimbang) antara suatu pembahasan dengan pembahasan lainnya.

## 5. Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan suatu data secara deskriptif berupa kata tertulis, ucapan atau lisan maupun perilaku yang dapat diamati oleh peneliti terhadap subjek yang diteliti.<sup>40</sup>Sedangkan dalam Lexy J. Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati.<sup>41</sup>Dengan pendekatan penelitian kualitatif, peneliti akan membuat suatu gambaran tentang objek yang diteliti secara rinci dan sistematis sesuai dengan fakta dan data yang diperoleh dari penelitian. Alasan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan tulisan-tulisan yang terdapat dalam kitab *Kifayat Al-Atqiya* dan literatur-literatur lain yang relevan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan studi pustaka (library research) dengan menggunakan buku-buku dan literatur-

---

<sup>40</sup>Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

<sup>41</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 04.

literatur lainnya sebagai objek yang utama.<sup>42</sup>Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan.<sup>43</sup>Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>44</sup>Mengenai pembahasan ketiga alur tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan studi pustaka. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dalam beberapa macam, yaitu melalui seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.
- b. Penyajian Data, Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini

---

<sup>42</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 3*, (Yogyakarta: Andi Offset. 1995).

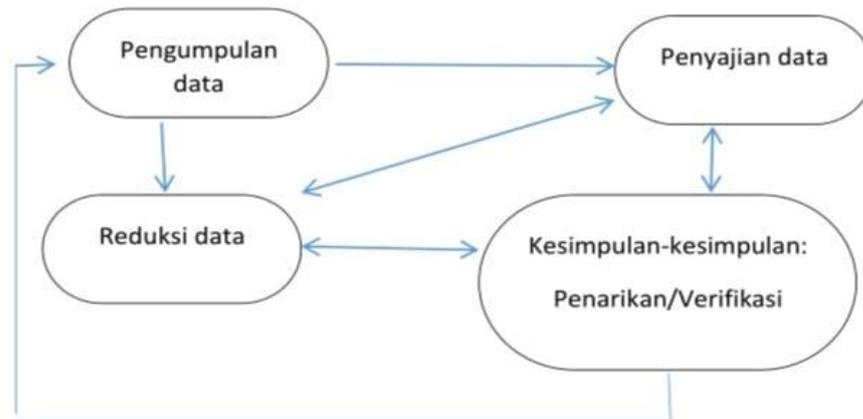
<sup>43</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 334.

<sup>44</sup>Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992),

bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

- c. Menarik Kesimpulan, menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi (bentuk) yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta bertukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan atau juga upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Secara skematis proses

analisis data menggunakan model analisis data interaktif (komunikasi aktif) Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar 1** Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Adapun ditinjau dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library research), dimana penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan kitab Kifayatul Atqiya sebagai objek penelitian dan literatur-literatur seperti buku, jurnal, majalah, dan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan pembahasan yang diteliti.

## 6. Prosedur Penelitian

Dalam proses penelitian dan penyusunan Tesis ini, penulis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan buku-buku yang menjadi sumber data, dari perpustakaan umum atau pribadi.
- b. Membaca dan menelaah isi buku tersebut, dan menentukan bagian-bagian yang akan dikutip sebagai data pokok.
- c. Memaparkan data hasil penelitian dalam bentuk uraian dalam sebuah Tesis serta memberikan analisis terhadap data yang telah diuraikan.

- d. Mengkonsultasikan data hasil penelitian yang telah diolah dan diuraikan kepada dosen pembimbing.

## H. Sistematika Penulisan

Guna memberikan kemudahan dalam memahami apa yang termuat dalam karya ilmiah ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang memuat Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional atau Istilah, Penelitian Terdahulu, Kajian Teori atau Kerangka Fikir, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II: Landasan teori memuat tentang Pengertian Maqamat, Pengertian Nilai, Pengertian Pendidikan, Teori Pendidikan, Pendekatan Pendidikan (Pedagogik), Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Pengertian Sufistik, Teori dan Pendekatan Sufistik, Pengertian Pendidikan Sufistik, Aspek-aspek Pendidikan Sufistik, Tujuan Pendidikan Sufistik.

BAB III: Biografi *Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi*, Deskripsi kitab *Kifayat Al-Atqiya*, Deskripsi pemikiran *Sayyid Abu Bakar Syatha Ad-Dimyathi*.

BAB IV: Analisis Kritis atau Pembahasan tentang Maqamat dan Nilai-nilai Pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya*, Relevansinya Pendidikan Sufistik dalam Kitab *Kifayat Al-Atqiya* dengan pendidikan Karakter, Implementasi Pendidikan Spiritual di Lembaga Pendidikan.

BAB V: Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran-saran.